

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Penelitian

Pengembangan sektor pariwisata pada saat ini bukan hanya berfokus pada peningkatan jumlah kunjungan wisatawan, tetapi juga difokuskan terpada upaya peningkatan kesejahteraan masyarakat lokal yang berada di sekitar destinasi wisata. Hal tersebut sejalan dengan Undang-Undang Nomor 18 Tahun 2025 tentang Perubahan Ketiga atas Undang-Undang Nomor 10 Tahun 2009 tentang Kepariwisataan yang menegaskan bahwa penyelenggaraan kepariwisataan harus dilaksanakan berdasarkan prinsip manfaat, kelokalan, partisipatif, kemandirian, dan berkelanjutan. Selain itu, salah satu tujuan kehadiran kepariwisataan ialah untuk dapat menstimulus hasil pertumbuhan ekonomi, dan tentunya dapat membuka peluang lapangan pekerjaan, serta mendukung masyarakat secara ekonomi dan sosial melalui pemanfaatan potensi wisata yang dimiliki suatu daerah (Undang-Undang (UU) No. 10 Tahun 2009 Kepariwisataan, 2009).

Situ Gunung merupakan salah satu wisata alam yang terletak di sekitar Desa Gedepangrango, Kecamatan Kadudampit, Kabupaten Sukabumi lebih tepatnya berada dalam kawasan Taman Nasional Gunung Gede Pangrango (TNGGP) yang di dalamnya terdapat berbagai objek wisata seperti danau, air terjun, hingga flying

fox. Suasana yang menyejukan dan tentunya menawarkan berbagai keindahan alam menjadi salah satu alasan wisatawan berdatangan. Selain itu beberapa tahun kebelakang, tepatnya tahun 2019 telah di resmikan wisata baru yaitu, Jembatan Gantung dengan panjang 535meter dengan nominasi jembatan terpanjang se-asia tenggara yang kemudian membuat wisatawan semakin tertarik untuk mengunjungi dan datang ke wisata alam Situ Gunung baik dari dalam negeri hingga dari luar negeri.

Indonesia merupakan salah satu negara yang memiliki kelimpahan alam luar biasa, yang menjadi aset penting dalam pengembangan wilayah pariwisata. Salah satu bentuk wisata yang berkembang ialah wisata alam yang tidak hanya menjadi sarana rekreasi tetapi juga mendorong pelestarian lingkungan. Pengembangan wisata alam menjadi salah satu strategi utama dalam memperkuat daya saing pariwisata nasional di era kenormalan baru. Sumber daya alam Indonesia merupakan suatu album yang unik dan mempunyai potensi genetik yang besar. Besarnya keanekaragaman tersebut terdapat pada wilayah hutan, terutama dikawasan hutan alam di Pulau Jawa yang merupakan sumber kekayaan alam yang perlu dilindungi dan dilestarikan, karena hutan mempunyai manfaat yang sangat besar dalam menjaga keseimbangan kehidupan. Maka dari itu keberlangsungan hidup seorang manusia itu bergantung terhadap kelestarian ekosistem sekitarnya, maka sudah jelas bahwasannya manusia dengan alam itu memiliki hubungan kausalitas atau timbal balik yang harus di jaga khususnya oleh masyarakat setempat,

karena manusialah yang paling bertanggung jawab terhadap keberlangsungan pelestarian lingkungan (Soetoto & Graicila, 2022).

Sumber daya alam merupakan kekayaan alam baik yang berupa makhluk hidup maupun benda mati yang bisa memenuhi kebutuhan makhluk hidup. Pemanfaatan sumber daya alam secara fundamental biasanya dilakukan untuk menjaga keasrian alam dalam jangka panjang. Selain itu sumber daya alam juga menjadi salah satu hal penting dalam meningkatkan pertumbuhan ekonomi yang juga menghasilkan output karena prosesnya. Selain itu hal fundamental dari dampak ekonomi sumber daya alam ialah bagaimana sumber daya alam tersebut dapat menghasilkan manfaat terhadap seluruh elemen masyarakat yang ingin terkena dampaknya (Susanti & Aidar, 2017).

Meskipun demikian, selain pengelola yang mengelola kawasan wisata tersebut, peran masyarakat pun di pertanyakan. Dalam hal ini masyarakat sekitar harus mendapatkan kebermanfaatan dari wisata alam tersebut, karena mau tidak mau masyarakat sekitar merupakan aspek terpenting dalam kawasan wisata alam. Berdasarkan observasi awal yang dilakukan peneliti di lapangan, ditemukan bahwa sejumlah warung dan toko milik warga di sekitar kawasan wisata Situ Gunung tampak sepi pengunjung, meskipun berada tidak jauh dari pusat aktivitas wisata (Hasil Observasi Pada Tanggal 22 Mei 2026). Temuan awal ini mengindikasikan adanya kesenjangan antara tingginya potensi dan kunjungan wisata Situ Gunung dengan tingkat keterlibatan ekonomi masyarakat sekitar, sehingga mendorong

peneliti untuk mengkaji lebih lanjut bagaimana pemberdayaan ekonomi masyarakat di kawasan ini dapat dioptimalkan.

Selain itu sumber daya alam juga dapat mendatangkan nilai jual beli secara ekonomi khususnya terhadap masyarakat, namun realitasnya adalah kekayaan alam yang sangat melimpah dapat malah sebaliknya kurang memberikan manfaat terhadap masyarakat sekitar, bukan disebabkan oleh kurangnya kekayaan alam, melainkan karena kapasitas pengelolaan dan pemanfaatan sumber daya oleh masyarakat sekitar yang masih perlu terus dikembangkan secara optimal. Secara ekonomi, sudah seharusnya masyarakat sekitar mendapatkan peluang serta faedah dari kawasan wisata alam ini, baik itu dengan membantu pengelola atau hanya membuka warung dan membuat umkm lainnya. Namun apakah masyarakat sekitar mampu merealisasikan hal tersebut dengan cara mandiri atau perlu pemberdayaan yang mesti dilakukan oleh pengelola kawasan wisata ini.

Pembangunan dan Pemberdayaan ekonomi masyarakat dapat meningkatkan pendapatan masyarakat sekitar kawasan wisata, baik secara langsung maupun tidak langsung. Berkembangnya pariwisata dan Pengelolaan wisata yang baik dapat memberikan kesempatan untuk memunculkan ide-ide jenius di tengah masyarakat seperti membuat restoran, pusat-pusat kerajinan, hotel, dan umkm lainnya. Pengembangan pariwisata dan pengeolaan yang baik akan dapat meningkatkan kesempatan kerja dan kesempatan berusaha bagi warga sekitar kawasan wisata sekaligus meningkatkan pendapatan masyarakat. Selain itu di sekitar kawasan

wisata Situ Gunung juga memang sudah terdapat beberapa umkm lokal seperti yang di jelaskan di atas.

Namun demikian, dalam upaya mengoptimalkan pemanfaatan kekayaan alam yang menjadi salah satu instrumen penelitian ini, masyarakat masih cenderung mudah menyerah, sehingga upaya tersebut belum dapat berjalan secara optimal. Di samping itu, kecenderungan zaman yang serba instan turut memengaruhi rendahnya minat masyarakat untuk memulai hal-hal baru, yang menggambarkan sikap pesimis dan mudah menyerah sebelum upaya dilakukan secara maksimal. walaupun ada istilah bergerak belum tentu berhasil tapi diam sudah di pastikan gagal. Harusnya masyarakat tetap semangat berproses dalam berbagai hal, karena ciri dari manusia sukses adalah manusia yang sering dan menikmati proses. Tentunya dalam hal ini harus ada jalan pintas untuk kemudian membangun sikap dan pola pikir masyarakat yang baru.

Situ Gunung juga ialah satu dari banyaknya wisata alam unggulan di Kabupaten Sukabumi memiliki potensi yang besar untuk mewujudkan tujuan tersebut. Keberadaan berbagai daya tarik wisata seperti danau, Curug Sawyer, jembatan gantung, dan berbagai aktivitas wisata alam lainnya telah menarik kunjungan wisatawan dari berbagai daerah bahkan mancanegara. Perkembangan kawasan wisata ini secara langsung maupun tidak langsung dapat membuka peluang ekonomi bagi masyarakat sekitar, seperti usaha jasa pemandu wisata (guide tour), jasa

transportasi lokal melalui paguyuban ojek, usaha kuliner, perdagangan cenderamata, serta berbagai bentuk usaha mikro, kecil, dan menengah lainnya.

Namun demikian, besarnya potensi wisata yang dimiliki belum tentu secara otomatis menghasilkan kesejahteraan bagi masyarakat sekitar. Dalam praktiknya, masih terdapat masyarakat yang belum mampu memanfaatkan peluang ekonomi yang tersedia secara optimal karena keterbatasan keterampilan, akses informasi, modal usaha, maupun rendahnya kapasitas sumber daya manusia. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa pengembangan wisata alam memerlukan strategi pemberdayaan yang mampu mengidentifikasi dan mengembangkan aset yang telah dimiliki masyarakat agar dapat menjadi kekuatan dalam meningkatkan taraf hidup mereka.

Strategi pemberdayaan masyarakat merupakan salah satu alternatif yang hadir dalam berbagai literatur walaupun dalam kenyataannya belum secara maksimal dalam implementasinya. Pembangunan dan pemberdayaan masyarakat merupakan hal banyak dibicarakan masyarakat karena terkait dengan kemajuan dan perubahan bangsa ini kedepan apalagi apabila dikaitkan dengan skill masyarakat yang masih kurang akan sangat menghambat pertumbuhan ekonomi itu sendiri.

Menurut Robert Chambers (1995) dalam (Hadi, 1996) menerangkan bahwasannya pendekatan pemberdayaan masyarakat yang dikenal dengan prinsip *people-centered*, *participatory*, *empowering*, dan *sustainable*. Pendekatan ini menekankan bahwa masyarakat, terutama kelompok rentan seperti perempuan

miskin, harus menjadi subjek dalam pembangunan. Pembangunan yang berkelanjutan hanya akan tercapai jika masyarakat dilibatkan secara aktif diberdayakan melalui peningkatan kapasitas, dan hasilnya dapat terus berlanjut tanpa ketergantungan pihak luar.

Menurut Edi Suharto dalam (Nadzir, 2015) menjelaskan bahwasannya, Pemberdayaan menunjuk pada kemampuan orang atau kelompok, khususnya kelompok yang rentan dan lemah sehingga memiliki kekuatan atau kemampuan untuk memenuhi kebutuhan dasarnya sehingga memiliki kebebasan (*freedom*), menjangkau sumber-sumber produktif yang memungkinkan kelompok lemah/rentan untuk meningkatkan pendapatannya, dan memperoleh barang dan jasa yang dibutuhkan dan berpartisipasi dalam pembangunan dan proses pengambilan keputusan-keputusan yang mempengaruhi kelompok lemah/rentan.

Dengan demikian, pemberdayaan ekonomi adalah proses sekaligus tujuan. Sebagai proses, pemberdayaan ekonomi adalah serangkaian kegiatan untuk memperkuat kekuasaan atau keberdayaan kelompok lemah (kondisi ekonominya) dalam masyarakat. Sebagai tujuan, maka pemberdayaan menunjuk pada keadaan atau hasil yang ingin dicapai, dan mengenai tujuan pemberdayaan ini seringkali digunakan sebagai indikator keberhasilan pemberdayaan sebagai sebuah proses. Bila pemberdayaan di atas dilekatkan mendahului konsep ekonomi, maka didapati konsep baru yang lebih sempit dan spesifik. Pemberdayaan ekonomi merupakan

kegiatan memberi kekuasaan pada pihak ke-dua (sasaran pemberdayaan) agar menjadi mampu dalam bidang ekonomi.

Pendekatan *Asset Based Community Development* (ABCD) menjadi relevan untuk digunakan dalam konteks ini karena menempatkan aset, potensi, kemampuan, dan sumber daya yang dimiliki masyarakat sebagai titik awal pembangunan. Melalui pendekatan ini, masyarakat didorong untuk mengenali kekuatan yang mereka miliki, kemudian mengembangkannya menjadi aktivitas ekonomi yang produktif dan berkelanjutan. Pendekatan tersebut sejalan dengan semangat Undang-Undang Nomor 18 Tahun 2025 yang menekankan pengembangan pariwisata berbasis masyarakat lokal, peningkatan kualitas sumber daya manusia pariwisata, serta penguatan partisipasi masyarakat dalam pembangunan kepariwisataan.

Menurut para ahli, Tujuan Pemberdayaan Masyarakat itu memiliki beberapa arti salah satunya menurut (M. R. Wijaya, 2022) mengatakan bahwa tujuan dari pemberdayaan masyarakat adalah untuk membangkitkan segala kemampuan yang ada pada masyarakat untuk mencapai tujuan pertumbuhan motivasi, inisiatif, kreatif serta penghargaan dan pengakuan bagi mereka yang berprestasi. Sementara itu pandangan lain menjelaskan bahwa tujuan yang ingin dicapai dari pemberdayaan masyarakat adalah untuk membentuk individu dan masyarakat menjadi mandiri. Kemandirian tersebut meliputi kemandirian berpikir, bertindak dan mengendalikan apa yang mereka lakukan (Sulistyani & Wulandari, 2017).

Pemberdayaan ekonomi masyarakat merupakan topik yang sangat menarik untuk kemudian peneliti teliti terlebih lagi topik ini memiliki keterikatan yang konkret dengan program studi Pengembangan Masyarakat Islam, mengingat program studi ini memiliki kekhususan dalam tiga aspek, pertama sumber daya manusia, kedua sumber daya ekonomi dan terakhir sumber daya alam. Peneliti berharap penelitian ini dapat bermanfaat untuk semua kalangan yang terkena dampaknya dan menjadi ilmu yang terus mengalir dalam bidang pemberdayaan. Selain itu penelitian ini akan menggali lebih jauh tentang bagaimana kemudian masyarakat sekitar dapat mengelola sumber daya yang ada di kawasan wisata alam atau lingkungan sekitar mereka.

B. Fokus Penelitian

Berdasarkan hasil dari latar belakang penelitian di atas, dapat disimpulkan menjadi beberapa unsur sebagai fokus penelitian, fokus penelitian tersebut dapat diuraikan sebagai berikut:

1. Bagaimana pengelolaan Wisata Alam Situ Gunung di Desa Gede Pangrango Kecamatan Kadudampit Kabupaten Sukabumi?
2. Bagaimana proses pemberdayaan ekonomi masyarakat melalui Wisata Alam Situ Gunung di Desa Gede Pangrango Kecamatan Kadudampit Kabupaten Sukabumi?

3. Bagaimana keberhasilan pemberdayaan ekonomi masyarakat melalui Wisata Alam Situ Gunung di Desa Gede Pangrango Kecamatan Kadudampit Kabupaten Sukabumi?

C. Tujuan Penelitian

1. Untuk mengetahui pengelolaan Wisata Alam Situ Gunung di desa Gede Pangrango Kecamatan Kadudampit Kabupaten Sukabumi?
2. Untuk mengetahui proses pemberdayaan ekonomi masyarakat melalui Wisata Alam Situ Gunung di Desa Gede Pangrango Kecamatan Kadudampit Kabupaten Sukabumi?
3. Untuk mengetahui keberhasilan pemberdayaan ekonomi masyarakat melalui Wisata Alam Situ Gunung di Desa Gede Pangrango Kecamatan Kadudampit Kabupaten Sukabumi?

D Kegunaan Penelitian

Adapun kegunaan penelitian ini tentunya di harapkan membawa banyak dampak dan pemahaman, diantaranya:

1. Secara Akademis

Penelitian ini diharapkan menjadi stimulus dan mampu memberikan kontribusi berupa ide-ide baru dalam ranah sosial khususnya yang terkait dengan pariwisata, wisata alam, konsep pemberdayaan dan tentunya masyarakat sekitar kawasan

wisata alam. Penelitian ini juga memiliki keterkaitan dengan beberapa mata kuliah di Program studi pengembangan masyarakat islam. Diantaranya yaitu Ekologi, penelitian ini memiliki kegunaan akademis untuk mata kuliah ekologi karena mengkaji secara langsung interaksi antara aktivitas manusia dengan ekosistem alam di kawasan konservasi situ gunung. Fenomena proses pemberdayaan ekonomi masyarakat menjadi contoh konkret ketidakseimbangan ekosistem yang dipelajari dalam ekologi. Melalui pendekatan pengelolaan wisata berkelanjutan dan *Asset Based Community Development (ABCD)*, penelitian ini memperkuat pemahaman tentang pentingnya menjaga keseimbangan hubungan antara manusia dan lingkungan, serta bagaimana peran masyarakat lokal sebagai bagian dari ekosistem dapat berkontribusi dalam pelestarian hutan hujan tropis dan danau alami di kawasan konservasi. Selain itu mata kuliah manajemen sumber daya manusia juga berkaitan dengan penelitian ini sebab dalam penelitian ini mengingatkan bahwasannya modal manusia merupakan hal penting dalam pengelolaan wisata alam, Fokus penelitian pada peningkatan pengetahuan, proses pemberdayaan masyarakat maupun pengelola menunjukkan bahwa kualitas sumber daya manusia menjadi faktor kunci dalam keberhasilan pengelolaan wisata berkelanjutan. Penelitian ini memperkuat konsep pengembangan sumber daya manusia sebagai investasi jangka panjang yang mampu meningkatkan kinerja organisasi pengelola wisata sekaligus mendorong terciptanya inovasi dan strategi pengelolaan yang adaptif terhadap tantangan lingkungan dan sosial.

2 Secara Praktis

a. Bagi Penulis

Diharapkan penelitian ini dapat meningkatkan kesadaran terhadap sudut pandang peneliti terhadap pelaku pengelolaan wisata alam dalam mendukung pengoptimalan dan pemberdayaan kawasan sekitar wisata alam. Selain itu, diharapkan penelitian ini dapat memperkuat pemahaman dan kompetensi dalam bidang studi yang sedang ditekuni, termasuk ilmu pengembangan masyarakat dan ilmu pengembangan masyarakat Islam.

b. Bagi Perguruan Tinggi

Penelitian ini diharapkan menjadi referensi atau pun dapat di jadikan literatur akademik tentang mengenai penerapan antara *Asset Based Community Development* (ABCD) dengan konsep pemberdayaan ekonomi masyarakat dalam konteks pengelola wisata

c. Bagi Pengelola Wisata Alam & Masyarakat

Penelitian ini diharapkan nantinya bisa diterapkan oleh pengelola lainnya di bidang sektor wisata agar dapat menjadi seorang pengelola wisata yang mampu menjawab tantangan zaman, dan juga dapat mengambil pelajaran pemberdayaan melalui metode *Asset Based Community Development*. Kemudian penelitian ini di tujukan agar masyarakat mampu dan mempunyai skill, keterampilan dan pengetahuan yang mengembangkan sektor wisata alam dengan kemampuannya masing-masing.

E. Tinjauan Pustaka

1. Landasan Teoritis

Secara konseptual, pemberdayaan atau pemberkuasaan (*empowerment*) berasal dari kata power (kekuasaan atau keberdayaan). Karenanya, Konsep pemberdayaan pada dasarnya tidak dapat dilepaskan dari gagasan tentang kekuasaan. Kekuasaan lazimnya dipahami sebagai kemampuan seseorang untuk memengaruhi tindakan orang lain sesuai kehendaknya, tanpa mempertimbangkan kepentingan pihak yang dipengaruhi. Dalam konteks ini, pemberdayaan merujuk pada upaya penguatan kapasitas masyarakat, terutama kelompok yang rentan dan terpinggirkan, agar mereka mampu (a) mencukupi kebutuhan pokoknya sehingga memperoleh kebebasan yang sesungguhnya — bukan sekadar kebebasan berpendapat, tetapi juga terbebas dari ancaman kelaparan, kebodohan, dan penyakit (b) mengakses berbagai sumber daya produktif guna meningkatkan taraf ekonomi serta memenuhi kebutuhan barang dan jasa mereka dan (c) terlibat secara aktif dalam proses pembangunan maupun pengambilan keputusan yang berdampak langsung pada kehidupan mereka (Edi Suharto, 2005).

Pemberdayaan Masyarakat menurut (Edi Suharto, 2005; 57-58) adalah suatu metode yang bertujuan untuk membantu dan mengembangkan kapasitas masyarakat sehingga mereka dapat mengambil keputusan secara mandiri dan mampu menghadapi berbagai masalah yang muncul. Pengembangan dan pemberdayaan masyarakat sering melibatkan dalam hal perencanaan, koordinasi, dan

pengembangan berbagai aktivitas dalam program atau proyek kemasyarakatan. Masyarakat diberikan kesempatan untuk beradaptasi dengan sumber daya dan lingkungannya selama proses pemberdayaan. Tujuannya untuk meningkatkan taraf hidup dan kesejahteraan sosial masyarakat dengan membangun dan memberdayakan masyarakat guna membangun efektivitas dalam pelaksanaan program atau proyek pembangunan yang sudah direncanakan.

2. Landasan Konseptual

a. Ekonomi

Ekonomi di artikan sebagai suatu ilmu yang di dalamnya mempelajari usaha-usaha individu maupun kelompok dalam ikatan pekerjaan sehari-hari yang berkaitan dengan tentang bagaimana kita mendapatkan suatu pendapatan dan bagaimana pula kita mengelola pendapatan itu (Basri, 2010).

Sementara itu, konsep mengenai pemberdayaan ekonomi masyarakat menurut pandangan (Hutomo, 2000) dari beberapa program atau proyek pemberdayaan masyarakat dalam bidang ekonomi diantaranya bantuan modal, bantuan pembangunan prasarana, bantuan pendampingan, penguatan kelembagaan penguatan kemitraann usaha. Yang kemudian konsep tersebut digunakan sebagai pisau analisis dalam penelitian tujuannya untuk mengetahui kelancaran pemberdayaan masyarakat di sekitar kawasan Wisata Alam Situ Gunung.

b. Masyarakat

Para ahli ilmu kemasyarakatan telah banyak memberikan pengertian tentang masyarakat. Ada yang mengartikan masyarakat sebagai kumpulan besar manusia yang mendiami wilayah yang sama. Adapun pakar lainnya mendefinisikan masyarakat sebagai orang-orang yang berinteraksi di suatu wilayah dan memiliki kebudayaan yang sama.

Berdasarkan pengertian yang telah di paparkan sebelumnya dapat ditarik kesimpulan bahwa masyarakat adalah sekelompok individu yang memiliki kesamaan kepentingan, serta memiliki budaya dan kelembagaan yang khas. Masyarakat juga dapat dimaknai sebagai sekelompok orang yang terorganisir karena memiliki tujuan yang sama. Keanggotaan dalam masyarakat dapat terdiri dari beragam jenis manusia dengan fungsi yang berbeda-beda, yang terbentuk dan dipandang semata-mata berdasarkan fungsinya bukan didasari oleh rasa suka, cinta, atau hal lain yang serupa melainkan hanya didasari oleh keinginan untuk saling menjaga agar tidak saling merugikan atau menyakiti satu sama lain, (Margayaningsih, 2018).

c. Wisata Alam

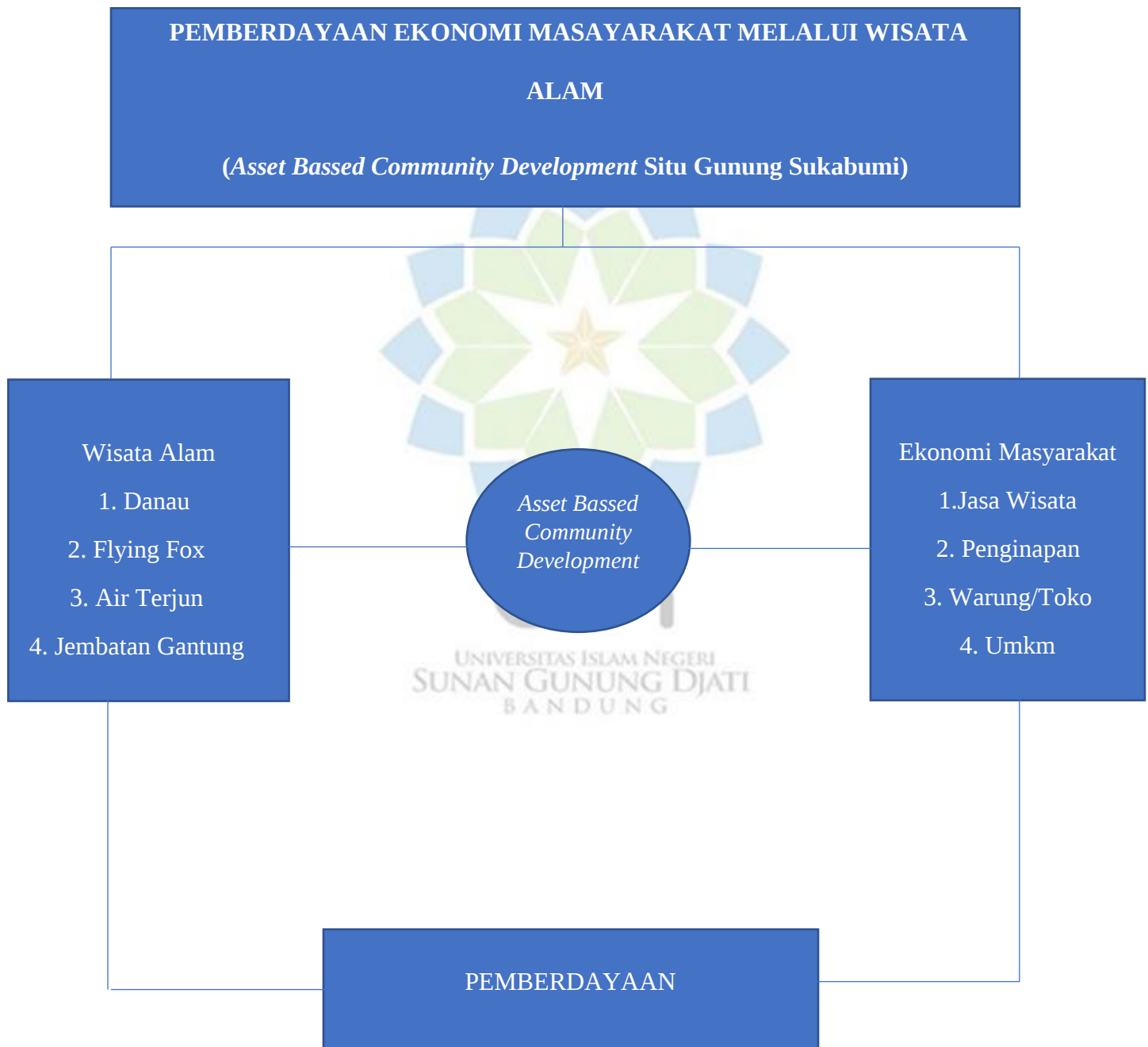
Indonesia merupakan negara yang terluas dan terkaya di dunia ini, terdiri dari hutan, laut sungai dan lainnya. Hampir setiap jengkal tanah di dunia khususnya di Indonesia terdapat potensi wisata alam, sehingga tidak begitu aneh ketika hampir

rata-rata setiap wilayah di bumi Indonesia ini terdapat objek wisata yang membuat warga negara lain terkagum dan berdatangan (Bobsuni & Ma'ruf, 2021).

Wisata alam merupakan salah satu kegiatan rekreasi dan juga peristiwa yang dimana ini memanfaatkan potensi alam baik yang alami atau yang sudah ada usaha budidayanya agar dapat menarik wisatawan untuk berdatangan, biasanya wisata alam sering dijadikan penyeimbang dalam hidup setelah melakukan aktivitas seharian penuh dan suasana ramainya kota. Sehingga ketika berdatangan ke tempat wisata, mereka secara tidak langsung sedang *me refresh* kembali jasmani maupun rohani agar ketika kembali ke kehidupannya bisa kembali lebih produktif dan inovatif.



3. Kerangka Konseptual



F. Langkah-Langkah Penelitian

1. Lokasi Penelitian

Penelitian ini dilakukan di Desa Gede Pangrango, Kecamatan Kadudampit, Kabupaten Sukabumi, Provinsi Jawa Barat. Alasan memilih lokasi ini sebagai tempat penelitian ialah didasarkan pada beberapa pertimbangan yang relevan dengan tujuan studi ini. Pertama, Situ Gunung merupakan salah satu destinasi wisata alam unggulan di Kabupaten Sukabumi yang memiliki potensi ekosistem hutan pegunungan, danau alami, air terjun, serta keanekaragaman hayati yang tinggi, sehingga kawasan ini menjadi contoh nyata interaksi antara aktivitas wisata dan pelestarian lingkungan (P. O. Pasaribu et al., 2022).

2. Paradigma dan Pendekatan

Penelitian ini menggunakan Paradigma Konstruktivisme, yakni sebuah paradigma yang secara fundamental bersebrangan dengan pendekatan yang mengedepankan observasi empiris dan objektivitas sebagai satu-satunya jalan dalam memperoleh realitas maupun pengetahuan ilmiah. Paradigma ini memposisikan ilmu sosial sebagai upaya analisis yang sistematis terhadap *socially meaningful action*, yang dilakukan melalui pengamatan secara langsung dan mendalam terhadap cara para aktor sosial mengonstruksi, mempertahankan, serta mengelola realitas sosial dalam kehidupan mereka (Hidayat, 2012)

Dalam tataran metodologis, paradigma ini menerapkan beragam bentuk konstruksi yang kemudian disintesis ke dalam suatu konsensus bersama. Proses tersebut mencakup dua aspek fundamental, yaitu hermeneutik dan dialektik. Hermeneutik merujuk pada aktivitas pemaknaan yang menghubungkan berbagai bentuk teks, baik berupa percakapan, tulisan, maupun gambar. Sementara itu, dialektik merupakan penggunaan dialog sebagai pendekatan metodis guna menelaah pemikiran subjek penelitian sekaligus mengkomparasikannya dengan kerangka berpikir peneliti. Melalui kedua aspek tersebut, harmonisasi dalam komunikasi dan interaksi antara peneliti dan subjek penelitian dapat tercapai secara optimal (Umanailo, 2019).

Selain itu, paradigma konstruktivisme juga sangat relevan apabila dikaitkan dengan penelitian ini karena fokus penelitian ini bukan hanya terhadap hasil pemberdayaan, tetapi juga pada proses, makna dan pengalaman yang dirasakan langsung oleh masyarakat setempat. Dalam konteks penelitian ini, pemberdayaan masyarakat di kawasan wisata alam tidak dapat diukur hanya menggunakan indikator ekonomi atau jumlah kunjungan wisatawan saja, akan tetapi penting juga melalui bagaimana masyarakat memaknai keterlibatan mereka dalam Pengelolaan potensi yang dimiliki.

Dalam praktik penelitian, peneliti perlu melakukan pengamatan langsung dan mendalam terhadap aktivitas masyarakat, seperti keterlibatan mereka dalam pengelolaan wisata, interaksi antar warga, serta cara mereka memaknai perubahan

sosial dan ekonomi yang terjadi. Setiap individu atau kelompok masyarakat mungkin memiliki pengalaman dan perspektif yang berbeda terhadap program pemberdayaan ini, dan seluruh pandangan tersebut dipandang valid dalam kerangka konstruktivisme. Secara metodologis, pendekatan hermeneutik digunakan untuk menafsirkan berbagai bentuk data seperti wawancara, percakapan, maupun narasi pengalaman masyarakat terkait pengelolaan wisata Situ Gunung. Sementara itu, pendekatan dialektik diwujudkan melalui dialog antara peneliti dan informan, sehingga terjadi proses saling memahami dan mengklarifikasi makna. Dengan cara ini, peneliti tidak hanya “mengambil data”, tetapi juga membangun pemahaman bersama dengan masyarakat.

Melalui paradigma konstruktivisme, penelitian ini pada akhirnya berupaya menggambarkan secara utuh bagaimana masyarakat mengonstruksi makna pemberdayaan melalui wisata alam berbasis aset lokal. Hasil penelitian diharapkan tidak hanya memberikan gambaran empiris, tetapi juga menghadirkan perspektif autentik masyarakat Situ Gunung sebagai aktor utama dalam proses pembangunan dan pemberdayaan masyarakat sekitar.

Penelitian kualitatif adalah penelitian tentang riset yang bersifat deskriptif dan cenderung menggunakan analisis. Penelitian kualitatif bersifat penemuan. Menurut (Sukmadinata, 2005), Penelitian kualitatif itu berlandaskan pada konstruktivisme, yang berasumsi bahwa realitas bersifat multidimensional,

interaktif, dan terbentuk melalui pertukaran pengalaman sosial yang kemudian dimaknai secara berbeda oleh masing-masing individu.

Sementara itu menurut (Danin, 2002), penelitian kualitatif percaya bahwa kebenaran itu adalah dinamis dan dapat ditemukan hanya melalui penelaahan terhadap orang-orang melalui interaksinya dengan situasi sosial mereka. Penelitian kualitatif menelaah perspektif para partisipan melalui strategi-strategi yang bersifat interaktif dan adaptif. Penelitian ini secara khusus diorientasikan untuk memperoleh pemahaman yang mendalam.

Creswell merumuskan tujuan penelitian kualitatif menjadi empat komponen, yaitu tujuan utama, *central phenomenon*, subyek penelitian, dan lokasi penelitian. Tujuan utama dalam penelitian pendekatan kualitatif adalah untuk memahami, untuk menggambarkan, untuk mengembangkan dan untuk menemukan suatu *central phenomenon*. *Central phenomenon* adalah menyederhanakan sesuatu yang direncanakan sebagai tujuan eksplorasi, mengidentifikasi subjek penelitian dengan jelas, dan juga menjelaskan lokasi penelitian dengan jelas. (Herdiansyah, 2013)

3. Metode Penelitian

Metode yang digunakan pada metode penelitian ini menggunakan *Asset-Based Community Development (ABCD)* yang dimana secara filosofis bahwa pembangunan yang efektif harus berbasis pada asset, penelitian ini juga menitikberatkan pada penggalian kekuatan maupun kesadaran lokal khususnya pengelola maupun kawasan sekitar.

Menurut David Cooperrider dalam buku *Pendekatan Asset Based Community Development dan Manajemen* (Agus Salim Chamidi, Benny Kurniawan, 2023), langkah langkah *Asset Based Community Development* terdiri dari lima tahap yaitu, *discovery, dream, design, define, destiny*.

a. *Discovery* (Penemuan)

Kata *discovery* artinya penemuan. Dalam *Cambridge Dictionary*, diartikan “*the process of finding information, a place, or an object, especially for the first time, or the thing that is found, the act of finding something that had not been known before*”. (Proses menemukan informasi, tempat, atau objek, terutama untuk pertama kali, atau hal yang ditemukan; tindakan menemukan sesuatu yang belum diketahui sebelumnya).

b. *Dream* (Impian)

Setelah menyelesaikan tahap *discovery*, kita akan memasuki tahap *dream*. Kata ‘*dream*’ dapat diartikan impian, mimpi. Dalam *Cambridge Dictionary*, *dream* diartikan ‘*something that you want to happen very much but that is not very likely*’. (Sesuatu yang sangat Anda inginkan terjadi tetapi kemungkinannya kecil).

c. *Design* (Rancangan)

Kita sudah mendalami tahap *dream* dari pendekatan *Asset Based Community Development*. Kita sudah menggali isinya dengan lengkap, bahwa tahap *dream* itu memuat visi, misi, tujuan, bahkan target, strategi,

hingga falsafah hidup dan nilai dari sebuah komunitas (masyarakat).

Selanjutnya kita akan mendalami tahap design (desain).

d. *Define* (mendefinisikan)

Tahap *define* dapat dikatakan sebagai tahap mendefinisikan. Tahap ini merupakan tahap dimana komunitas memperjelas dan merinci apa yang sudah mereka programkan, utamanya terkait skala prioritas mereka. Misalnya, mereka membuat skala prioritas program yang mendesak berupa: “pembuatan pupuk organik dari feses sapi”

e. *Destiny* (Pelaksanaan)

Tahap *destiny* menggambarkan tahap simpulan dari tahap-tahap sebelumnya. Dalam tahap ini komunitas diajak untuk melihat keberhasilan mereka sejak awal *discovery* hingga terwujudnya program kegiatan mereka yang rinci. Ternyata mereka berhasil membuat rencana masadepan komunitas. Dengan membuat rencana kerja tersebut, sebenarnya mereka telah berusaha melangkah nyata membangun takdir masadepan mereka (*destiny*).

4. Jenis Data dan Sumber Data

a. Jenis Data

Jenis Data dalam penelitian ini menggunakan metode kualitatif yang sejalan dengan fokus penelitian. Karena hasil dari penelitian ini berupaya untuk memahami bahwasannya melalui wisata alam masyarakat sekitar kawasan dapat menaikkan value mereka dengan cara seperti mengevaluasi

kebiasan hingga pola pikir mereka agar dapat memaksimalkan kawasan wisata wisata alam sebagai upaya pertumbuhan ekonomi masyarakat melalui pendekatan *Asset Based Community Development* (ABCD).

b. Sumber Data

1. Data Primer

Data primer adalah sumber informasi utama yang dikumpulkan secara langsung oleh peneliti dalam proses penelitian. Data ini diperoleh dari sumber asli, yaitu responden atau informan yang terkait dengan variabel penelitian. Data primer dapat berupa hasil observasi, wawancara, atau pengumpulan data melalui angket. (Rukhmana, 2021).

Data primer memiliki sejumlah karakteristik yang menjadikannya sangat krusial dalam suatu penelitian. Pertama, data primer merupakan data mentah yang belum melalui proses pengolahan, sehingga memungkinkan peneliti untuk menginterpretasikan data secara lebih tepat dan sesuai dengan tujuan penelitian yang telah ditetapkan. Kedua, data primer menyajikan informasi yang diperoleh langsung dari sumber asalnya, sehingga meminimalisir kemungkinan terjadinya kesalahan interpretasi maupun distorsi informasi. Dengan demikian, data primer memegang peranan yang sangat signifikan dalam penelitian kualitatif maupun kuantitatif, karena mampu memberikan gambaran yang komprehensif, jelas, dan akurat mengenai fenomena yang tengah diteliti (Afrizal, 2019),

2. Data Skunder

Sumber sekunder merupakan sumber yang tidak langsung memberikan data kepada para pengumpul atau peneliti tapi lewat orang lain atau lewat dokumen.(Sugiyono, 2013)

Selain itu dalam penelitian lain juga menyatakan bahwa data skunder adalah sumber data penelitian yang diperoleh secara tidak langsung melalui media perantara. Artinya, data ini tidak dikumpulkan langsung oleh peneliti melainkan dari sumber yang telah ada sebelumnya seperti dokumen, literatur, atau data yang telah diidentifikasi dan dikumpulkan oleh pihak lain. Contoh sumber data skunder diantaranya ialah buku, jurnal akademis, artikel, ebook dan data sensus yang dikumpulkan oleh pemerintah.(Alir, 2005)

5. Penentuan Informan atau Unit Analisis

a. Informan dan Unit Analisis

Informan ialah orang yang dimanfaatkan untuk memberikan informasi tentang situasi dan kondisi latar belakang penelitian. Ada tiga jenis informan yaitu informan kunci, informan ahli, dan informan insidensial. Informan kunci merupakan informan yang memiliki pemahaman dan informasi yang baik dan menyeluruh tentang topik penelitian yang dibahas oleh peneliti. Informan kunci ialah salah seorang yang ahli di bidang tertentu atau seorang narasumber yang dapat menjelaskan tentang situasi, kondisi maupun informasi yang berkaitan dengan permasalahan utama peneliti sehingga tujuan penelitian dapat tercapai.

Informan utama dalam penelitian kualitatif mirip dengan “aktor utama” dalam sebuah kisah atau cerita. Dengan demikian informan utama adalah orang yang mengetahui secara teknis dan detail tentang masalah penelitian yang akan dipelajari. (Asrulla et al., 2023)

Informan dalam penelitian ini meliputi:

1. Pengelola Wisata Alam Situ Gunung
2. Masyarakat yang memiliki usaha di sekitar kawasan wisata alam
3. Stakeholder lokal seperti tokoh masyarakat, pihak swasta dan pemangku kepentingan lainnya yang memahami struktur sosial, budaya, serta yang memahami masyarakat dan paham akan sejarah wisata alam Situ Gunung

b. Teknik Penentuan Informan

Penelitian ini menggunakan metode *snowball sampling* dalam penentuan informan. Teknik *snowball sampling* merupakan suatu metode yang digunakan untuk mengidentifikasi, menyeleksi, dan menentukan sampel berdasarkan jaringan atau rantai hubungan yang berkembang secara berkelanjutan. Pendapat lain mengatakan bahwa teknik *sampling snowball* (bola salju) adalah metode sampling di mana sampel diperoleh melalui proses bergulir dari satu responden ke responden yang lainnya, biasanya metode ini digunakan untuk menjelaskan pola-pola sosial atau komunikasi (sosiometrik) suatu komunitas tertentu (Nurdiani, 2014).

Dalam penelitian ini, teknik sampling snowball dipilih sebab penelitian ini memerlukan beberapa pandangan yang berbeda pun dari orang-orang yang berbeda seperti Kepala Ressort wisata alam Situ Gunung, Pengelola lapangan wisata hingga Tour Guide dan masyarakat yang memiliki usaha dan non usaha.

6. Teknik Pengumpulan Data

1. Observasi

Observasi merupakan salah satu metode untuk mengamati fenomena dengan cara pengamatan langsung di lapangan. Selain itu, observasi juga merupakan salah satu teknik pengumpulan data yang sangat penting untuk mendapatkan informasi yang nyata dan mendalam mengenai suatu fenomena, kejadian, maupun perilaku. Teknik ini sangat berguna dalam penelitian kualitatif dan eksploratif, di mana peneliti memerlukan pemahaman yang menyeluruh tentang situasi dan kondisi yang diteliti. Meskipun memiliki kelemahan seperti potensi bias dan membutuhkan waktu yang cukup lama, observasi tetap menjadi teknik yang penting karena mampu memberikan gambaran nyata tentang kondisi di lapangan. Dengan memahami berbagai jenis observasi beserta kelebihan dan kekurangannya, peneliti dapat memilih pendekatan observasi yang paling tepat sesuai dengan tujuan dan kebutuhan penelitiannya. (Romdona et al., 2025)

Sementara itu dalam sumber lain mengemukakan bahwa bentuk observasi, yaitu: Observasi partisipasi, observasi tidak terstruktur. Berikut penjelasannya:

- a. Observasi partisipasi adalah (*participant observation*) adalah metode pengumpulan data yang digunakan untuk menghimpun data penelitian melalui pengamatan dan penginderaan di mana peneliti terlibat dalam keseharian informan.
- b. Observasi tidak terstruktur adalah pengamatan yang akan dilakukan dengan tidak memakai pedoman observasi, sehingga peneliti mengembangkan penelitiannya dengan perkembangan situasi dan kondisi di lapangan (Bungin, 2007)

Kemudian, observasi ini akan dilakukan di Situ Gunung Sukabumi dan kawasan sekitar wisata tersebut di Jl. Kadudampit, Gede Pangrango, Kecamatan Kadudampit, Kabupaten Sukabumi Jawa Barat.

2. Wawancara

Wawancara sebagai salah satu teknik untuk mengumpulkan data kualitatif dan tentunya sudah sering di gunakan dalam suatu penelitian. Teknik wawancara di gunakan untuk mengumpulkan data-data subjektif seperti opini, sikap dan juga perilaku narasumber terkait suatu fenomena yang sedang atau akan di teliti. (Hansen, 2020)

Menurut Arikunto (2017), dalam (Saleh, 2017), Terdapat dua tahap yang perlu dilalui oleh calon pewawancara dalam latihan wawancara. Tahap

pertama, calon pewawancara mempelajari panduan wawancara beserta hal-hal yang berkaitan dengan kondisi pelaksanaannya, seperti transportasi, keamanan data, variabel yang akan digali, dan sebagainya. Pada tahap ini perlu dipertimbangkan apakah ekspektasi peneliti sebaiknya disampaikan atau tidak, mengingat hal tersebut terkadang justru mendorong pewawancara untuk mengarahkan data sesuai harapan peneliti sehingga berpotensi menimbulkan bias data.

Tahap kedua, calon pewawancara dilatih bagaimana menjadi pewawancara yang baik dan profesional. Pelatihan ini mencakup cara mendatangi lokasi informan, teknik membuka percakapan, menyampaikan maksud dan tujuan kedatangan, cara mengajukan pertanyaan, memberikan respons, hingga menutup pembicaraan dengan baik. Apabila memungkinkan, dapat digunakan alat bantu seperti perekam suara, kamera, atau video untuk mendukung kelancaran proses wawancara. Namun perlu diperhatikan bahwa penggunaan seluruh alat bantu tersebut harus terlebih dahulu mendapatkan izin dari informan. Apabila informan merasa keberatan untuk direkam atau difoto, maka pewawancara hendaknya menghormati keputusan tersebut dan tidak memaksakan penggunaan alat bantu dimaksud.

Pada penelitian kali ini peneliti akan mewawancarai pengelola kawasan wisata, masyarakat yang memiliki usaha dan tentunya masyarakat biasa sekitar kawasan wisata untuk mengetahui dampak nyata dari wisata tersebut.

3. Dokumentasi

Dokumentasi merupakan teknik pengumpulan data yang sering digunakan untuk mendapatkan data yang dapat membantu memberikan informasi terhadap objek penelitian terutama dokumen yang berkaitan dengan fokus masalah yang diteliti, baik dokumen berupa catatan penting, peraturan perundang-undangan, naskah, foto foto, dan dokumen lain yang dapat menunjang. Atau dengan kata lain, dapat dikatakan bahwa metode dokumentasi digunakan oleh peneliti untuk mencari data mengenai hal-hal atau variabel baik berupa catatan, transkrip, buku, surat kabar, majalah, prasasti, notulen rapat, dan sebagainya (Saleh, 2017)

7. Teknik Penentuan Keabsahan Data

Keabsahan data merupakan salah satu hal penting dalam setiap penelitian, terutama dalam penelitian kualitatif. Teknik ini merupakan salah satu aspek yang bertujuan untuk memastikan bahwa penelitian yang telah dilakukan menggunakan data-data yang dapat di percaya dan juga valid. Pada penelitian kali ini peneliti menggunakan Teknik keabsahan data triangulasi.

Triangulasi data merupakan pendekatan yang dilakukan peneliti untuk menggali dan melakukan teknik pengolahan data kualitatif. Teknik ini dapat berfungsi sebagai memeriksa keabsahan data dengan membandingkan data hasil wawancara dan informasi dari berbagai sumber atau Teknik pengumpulan data. Menurut (Rahardjo, 2010), Triangulasi pada dasarnya merupakan pendekatan multimetode yang diterapkan peneliti dalam proses

pengumpulan dan analisis data. Gagasan mendasarnya adalah bahwa suatu fenomena yang diteliti akan dapat dipahami secara lebih komprehensif dan menghasilkan tingkat kebenaran yang lebih tinggi apabila didekati dari berbagai sudut pandang yang beragam. Pengkajian suatu fenomena tunggal melalui perspektif yang berbeda-beda akan memungkinkan diperolehnya tingkat kebenaran yang lebih valid dan dapat diandalkan. Oleh karena itu, triangulasi merupakan upaya untuk memverifikasi kebenaran data atau informasi yang diperoleh peneliti dari berbagai sudut pandang yang berbeda, sekaligus meminimalisir bias yang mungkin terjadi selama proses pengumpulan maupun analisis data berlangsung.

8. Teknik Analisis Data

1. Reduksi Data

Reduksi data merupakan proses pemilihan, pemfokusan, penyederhanaan, pengabstrakan, dan transformasi data mentah yang diperoleh dari catatan lapangan. Proses ini berlangsung secara berkelanjutan sepanjang penelitian, bahkan telah dimulai sebelum data sepenuhnya terkumpul, sebagaimana tercermin dalam kerangka konseptual penelitian, rumusan masalah, serta pendekatan pengumpulan data yang telah ditetapkan oleh peneliti.

Reduksi data meliputi meringkas data, mengkode, menelusur tema, membuat gugus-gugus, dengan menggunakan cara menyeleksi ketat atas

data, ringkasan atau uraian singkat, dan menggolongkannya ke dalam pola yang lebih luas dengan sesuai kebutuhan. (Rijali, 2018)

2. Penyajian Data

Penyajian data merupakan kegiatan penyusunan sekumpulan informasi yang memungkinkan dilakukannya penarikan kesimpulan dan pengambilan tindakan. Dalam penelitian kualitatif, penyajian data dapat berbentuk teks naratif, catatan lapangan, grafik, jaringan, maupun bagan yang mengintegrasikan informasi secara terpadu dan mudah dipahami, sehingga memudahkan peneliti dalam memahami fenomena yang sedang dikaji.

3. Penarikan Kesimpulan

Dalam penelitian (Yuliani, 2018), Sugiyono (2017) menjelaskan bahwa menjelaskan langkah ke tiga dalam analisis data deskriptif kualitatif yaitu penarikan kesimpulan dan verifikasi. Kesimpulan awal yang di hadirkan masih dengan ciri sementara, dan akan berubah apabila tidak ditemukan bukti-bukti yang kuat yang mendukung pada tahap pengumpulan data berikutnya. Apabila kesimpulan yang dirumuskan pada tahap awal penelitian didukung oleh bukti-bukti yang valid dan konsisten ketika peneliti kembali ke lapangan untuk mengumpulkan data, maka kesimpulan tersebut dapat dinyatakan sebagai kesimpulan yang kredibel. Berdasarkan langkah ketiga dalam analisis data tersebut, dapat dipahami bahwa kesimpulan dalam penelitian deskriptif kualitatif belum tentu sepenuhnya menjawab rumusan masalah yang telah ditetapkan sejak awal. Hal ini disebabkan oleh sifat

permasalahan dan rumusan masalah dalam penelitian deskriptif kualitatif yang masih bersifat tentatif dan berpotensi berkembang seiring dengan berlangsungnya proses penelitian di lapangan

